

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK IBU TERHADAP FAKTOR RESIKO KEJADIAN DIARE PADA BALITA

Yarmaliza*¹, Fitriani², Teungku Nih Farisni³, Lili Eky Nursia N⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Uma, Indonesia
Corresponding author: yarmaliza@utu.ac.id

ABSTRACT

One of the infectious diseases that is still a public health problem in Indonesia is diarrhoea, this is because the rate of pain and death is still high and always fluctuates every year. The scope of the treatment of cases of diarrhea in Aceh Province in 2017 showed that of the 140,116 estimated cases of diarrhea found only 83,914 patients were treated or 59.9 %. Then in 2018 the coverage of the service estimated diarrhea in health facilities 95,924 with the number of people with diarrhea found only 25,724 were treated or by 26.82%. The purpose of the research to know the characteristics factors of the mother (education and knowledge of the mother) against the occurrence of diarrhea in toddlers in the working area of the health center suak ribee. The research method is done with cross sectional approach, retrieval technique using Simple Random Sampling. The sample was taken according to the inclusion criteria of 91 respondents. Data analysis includes univariate and bivariate analysis using Chi-Square Test. The results of statistical analysis with chi Square correlation test technique show that maternal education and knowledge have a relationship to the incidence of diarrhea in toddlers (P.Value <0.05). The conclusion is that there is a relationship between education and knowledge of mothers with risk factors for the incidence of diarrhea in children under five, It is recommended for further research to look further at other risk factors for the incidence of diarrhea in toddlers.

Key words: Education, Knowledge, Mother, Diarrhoea Toddler

PENDAHULUAN

Secara global menurut laporan World Health Organization (WHO) bahwa telah terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare. Pada tahun pada tahun 2015 diare telah menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 penyebab utama kematian kedua diseluruh dunia yang terjadi pada anak-anak di bawah 5 tahun (Marlina, et al., 2015).

Di Indonesia diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat

yang menyerang semua kelompok usia dengan berbagai golongan sosial. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan menimbulkan banyak kematian pada bayi dan balita,serta sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Sanitasi yang buruk serta air minum yang tidak aman menjadi penyebab banyaknya kematian balita akibat diare diseluruh dunia. Di Indonesia, pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menjadikan perbaikan sanitasi dan air bersih menjadi tujuan pembangunan

berkelanjutan (SDGs) yang harus dicapai (Suakribee, 2018). Sanitasi dan air bersih merupakan tujuan ke-6 dari tujuan pembangunan berkelanjutan. Sanitasi dan air bersih merupakan kebutuhan dasar yang meliputi air minum, hygiene dan sanitasi kualitas air, efisiensi penggunaan air, dan pengelolaan sumber air (Kemenkes RI, 2018). Hal ini disebabkan oleh karena diare sendiri di Indonesia adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dan setiap tahunnya 100.000 balita meninggal karena diare. Hasil survei kesehatan rumah tangga (SKRT) di Indonesia, diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita, nomor tiga pada bayi dan nomor lima bagi semua umur (Christy, 2014).

Cakupan penangan kasus penyakit diare di Provinsi Aceh pada tahun 2015 menunjukkan bahwa dari 101.368 perkiraan kasus diare yang ditemukan hanya 64.589 penderita yang ditangani atau sebesar 63,7%. Selanjutnya pada tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 135.054 perkiraan kasus diare yang ditemukan hanya 25.341 penderita yang ditangani atau sebesar 18,8 % (Kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 140.116 perkiraan kasus diare yang ditemukan hanya 83.914 penderita yang ditangani atau sebesar 59,9% (Kemenkes RI, 2019).

Kemudian pada tahun 2018 cakupan pelayanan perkiraan diare di sarana kesehatan 95.924 dengan jumlah penderita diare ditemukan hanya 25.724 yang ditangani atau sebesar 26,82% (Suakribee, 2018). Penanganan diare pada tahun 2016 di Kabupaten Aceh Barat menunjukkan dari 7.965 target penemuan kasus diare sebanyak 2.545 penderita sudah ditangani atau 32,0%. Kemudian pada tahun 2017 menunjukkan dari 8.289 target penemuan kasus diare dan 871 penderita yang ditangani atau 22,6%. Selanjutnya pada tahun 2018 menunjukkan penemuan kasus diare yang ditangani sebesar 1.954 kasus (Puskesmas Suakribee, 2018).

Adapun kasus diare tertinggi kejadian diare pada balita tahun 2018 di Kabupaten Aceh Barat terdapat di Puskesmas Kaway XVI sebanyak 224 kasus yang ditangani. Kasus terbanyak urutan kedua terdapat di Puskesmas Suak Ribee sebanyak 82 kasus yang ditangani dan kasus terbanyak urutan ketiga terdapat di Puskesmas Meureubo sebanyak 74 kasus yang ditangani. Sedangkan kasus diare pada balita yang paling sedikit terdapat di Puskesmas, Johan Pahlawan sebanyak 6 kasus yang ditangani (Puskesmas Suakribee, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Suak Ribee pada tahun

2016, kasus diare sebesar 41 kasus, selanjutnya pada tahun 2017 kasus diare sebesar 36 kasus. Kemudian pada tahun 2018 kasus diare cenderung mengalami fluktuasi sebanyak 82 kasus, dimana kasus diare tertinggi terdapat di desa ujung kalak yaitu sebanyak 23 kasus, dan di desa suak ribee sebanyak 20 kasus (Puskesmas Suakribee, 2018)

Salah satu faktor resiko terjadinya diare pada balita adalah akibat ketidak pahaman ibu tentang personal hygiene, baik itu menyangkut kebersihan ibu dan balita maupun kebersihan lingkungan disekitar rumah tangga. Menurut (Yarmaliza, 2018), menyebutkan bahwa salah satu faktor resiko terjadinya diare pada balita adalah akibat ketidakpahaman ibu tentang personal hygiene, baik itu menyangkut kebersihan ibu dan balita maupun kebersihan lingkungan disekitar rumah tangga. juga mengatakan pendidikan ibu merupakan salah satu kunci untuk perubahan siosial budaya dan meningkatkan pehamanan dalam pemeliharaan kesehatan keluarga, terutama balita. Sanitasi lingkungan rumah bisa mencakup bagaimana pembuangan sampah dan kotoran dengan baik, sehingga lingkungan rumah bisa terjaga dari kemungkinan penyebab terjadinya kontaminasi yang dapat mengganggu kesehatan keluarga,

terutama pada balita (Yarmaliza, Farisni, & Fitriani, 2019)

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara karakteristik ibu (pendidikan dan pengetahuan ibu) dengan faktor resiko kejadian diare pada balita. Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh (Rane, Jurnalis, & Ismail, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Greeberg, 2015) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita. Penyebab utama kematian diare pada balita salah satunya adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses, hal ini dikarenakan ketidaktahuan ibu dalam mengenal gejala dan penanggulangan diare pada balita (Arimbawa IW, 2015)

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross Sectional*. Rancangan penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian yang mempelajari hubungan faktor risiko (independen) yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap, sarana air bersih, sarana tempat sampah dengan faktor efek (dependen) yaitu risiko kejadian diare pada balita dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus dalam waktu yang sama untuk mengetahui faktor risiko

kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia (12-59) Bulan), yang terdata di Puskesmas Suak Ribee yang berisiko terhadap kejadian diare pada bulan Februari 2019 berjumlah 1.021 balita. Pengambilan sampel (*rumus slovin dan cluster*

random sampling) yaitu berjumlah 91 responden di wilayah kerja puskesmas suak ribee dengan pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* yaitu yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Susila, 2014). Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi Square (Susila, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi	%
Tinggi	29	32,0
Rendah	62	68,0
Total	91	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa ibu sebagai responden yang memiliki pendidikan rendah berjumlah 62 ibu (68%), sedangkan ibu yang

memiliki pendidikan tinggi berjumlah 29 (32%).

Tabel 2. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	%
Kurang Baik	67	67,7
Baik	24	26,3
Total	91	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa ibu yang terlibat sebagai sebagai responden memiliki pengetahuan kurang baik berjumlah 67 ibu (67,7 %), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 24 (26,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan pendidikan ibu dengan risiko kejadian diare pada balita

Pendidikan	Kejadian Diare pada Balita				Total		P. Value
	Tidak Beresiko		Beresiko		f	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	12	41,4	17	58,6	29	100	0,049
Rendah	12	19,4	50	80,6	62	100	

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 3. Menunjukkan nilai P. Value 0,049 dengan nilai lebih kecil dari nilai alpha 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hasil

Ratio Prevalance (RP) 0,468 dapat disimpulkan bahwa kategorik pendidikan rendah merupakan faktor yang berisiko 0,468 kali kejadian diare dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Risiko Kejadian Diare Pada Balita

Pengetahuan	Kejadian Diare pada Balita				Total		P. Value
	Tidak Beresiko		Beresiko		f	%	
	n	%	N	%			
Kurang Baik	22	41,4	45	58,6	67	100	0,039
Baik	2	19,4	22	80,6	24	100	

Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai *P. value* 0,049 (Tabel. 3) dengan nilai lebih kecil dari nilai α 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat. Sebagian ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, dimana ibu mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki semakin baik pula perilaku pencegahan diare. Hal ini bisa dilihat dari hasil *ratio prevalens* yang mengatakan merupakan faktor yang berisiko 0,468 kali yang dapat berpeluang kejadian diare pada balita.

Pada Tabel 4. Dapat dilihat bahwa hasil uji statistik nilai *Pvalue* = 0,039 dan ini lebih kecil dari nilai α = 0,05 (*P value* = 0,039 < α = 0,05) sehingga diuraikan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan risiko diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee. Berdasarkan hasil *RP (Ratio Prevalance)* 0,254 dapat disimpulkan bahwa kategorik pengetahuan ibu kurang baik merupakan faktor risiko yang berpeluang 0,254 kali berisiko kejadian diare dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik. Pengetahuan

ibu yang rendah dari hasil pengisian kuesioner sekaligus observasi yang telah dilakukan, terlihat bahwa sebagian ibu menyatakan tidak tahu bagaimana cara pencegahan diare pada balita, cara penggunaan air bersih, dan tidak tau bagaimana cara perawatan alat-alat balita seperti mencuci botol susu sebelum diberikan ke balita. Penelitian ini sejalan dengan (Walker CL. Fisher, Robert EB, 2011) yang menyebutkan bahwa resiko kejadian diare pada balita sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan ibu, hal ini dikarenakan bahwa ibu merupakan orang terdekat dengan balita, sehingga kesehatan balita sangat di perlukan pemahaman ibu yang baik terhadap kesehatan.

Tingkat pendidikan ibu tinggi maka akan baik pula kesehatan balitanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Strina A, 2013) pendidikan ibu berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang diare. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang diare. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif. Oleh karena itu pendidikan dan pengetahuan yang cukup harus dimiliki oleh ibu, sehingga ibu dapat mengetahui bagaimana cara menciptakan lingkungan yang baik dan layak untuk tumbuh kembang anak, sehingga meningkatkan

rasa aman bagi anak. (Dini, at al., 2015). mengungkapkan bahwa pendidikan formal yang dimiliki ibu akan berpengaruh terhadap pengetahuan, ini akan berdampak pada gaya hidup ibu yang tidak berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk mengembangkan diri, karena dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik (Okou, at al., 2012).

Ibu yang memiliki pemahaman / pengetahuan tentang kejadian diare akan menjadi dasar terhadap terbentuknya sikap dan perilaku dengan kiat-kiat ibu dalam pencegahan dan penanggulangan diare pada balitanya sehingga tidak mengalami dehidrasi berat, sedangkan kurangnya pemahaman yang dimiliki ibu tentu akan mengalami kesulitan dalam rangka mencegah dampak lebih lanjut terhadap diare yang tidak mendapatkan penanganan secara lengkap yaitu dehidrasi dan dampak lanjut lagi adalah kematian balita (Yarmaliza, at al., 2016).

Selanjutnya (Eralita., 2011), pengetahuan merupakan faktor penting untuk menentukan tindakan seseorang terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dan tindakan ibu yang berhubungan dengan sanitasi lingkungan. Pengetahuan ibu yang rendah terhadap sanitasi lingkungan akan mempengaruhi sikap dan tindakan ibu terhadap

perjalanan kesehatan balita (Dewi, 2014) Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan tindakan ibu terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian diare dengan tepat, karena apabila pengetahuan ibu yang rendah terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian diare akan berdampak terhadap kemungkinan terjadinya dehidrasi yang lebih berat, sehingga bisa menyebabkan kematian pada balita (Agriati, Y.M., G.D. Kandou., 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hartati & Nurhaliza, 2018). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh Pvalue yaitu $0,000 < 0,05$ artinya bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2017. Tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare. Hasil penelitian (Rauf et al., 2013) menyebutkan bahwa kejadian diare disebabkan oleh banyaknya ibu yang berpengetahuan kurang terhadap diare, sehingga hal ini mempengaruhi perilaku mereka dalam mencegah diare dan menjaga kesehatan balita. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang

kuat terhadap kejadian diare pada balita (Afriani, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara karakteristik ibu (pendidikan dan pengetahuan ibu) terhadap faktor resiko kejadian diare pada balita. Disarankan untuk penelitian berikutnya dapat melihat lebih lanjut faktor resiko lainnya terhadap kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani. (2017). Faktor Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muaradua Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(2), 99–016.
- Agriati, Y.M., G.D. Kandou., dan F. R. R. M. (2013). Gambaran perilaku ibu rumah tangga tentang penanggulangan diare. *E Biomedik*, 1(1), 17–20.
- Arimbawa IW, D. K. dan A. Z. (2015). *Hubungan Faktor Perilaku dan Faktor Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar Bali Tahun 2014. Intisari Sains Medis*. 6(1), 1–8.
- Christy, M. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(3).
- Dewi, A. M. (2014). (2014). *Hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan dan tindakan ibu tentang pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Indonesia*.
- Dini, F., Mahmud, R, dan Rasyid, R. (2015). H. faktor lingkungan dengan kejadian diare balita. *J. K. A. 4 (2): 453-461*. (2015). Dini, F., Mahmud, R, dan Rasyid, R. (2015). Hubungan faktor lingkungan dengan kejadian diare balita. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(2), 453–461.
- Eralita. (2011). *Corelation of environmental sanitation, womens knowledgeand behavior to the acute diarrhea in underfives children ofpahandut subdistrict. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Gajah Mada*.
- Greeberg, B. (2015). Measles-Associated Diarrhea in Hospitalized Children in Lima, Per: Pathogenic Agents and Impact on Growth. *The Journal of Infectious Disease.*, 163(3), 495–502.
- Hartati, S., & Nurhaliza. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekan Baru. Pekan Baru. *Jurnal*

Endurance.

Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta.*

Okour, A. M., Al-Ghazawi, Z., & Gharaibeh, M. (2012). Diarrhea among children and the household conditions in a low-income rural community in the Jordan Valley. *Jordan Medical Journal, 46*(2), 108–117.

Rane, S., Jurnal, Y., & Ismail. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare Akut pada Balita di Kelurahan Lubuk Buaya Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas, 6*(2).

Rauf, H., Adhiwijaya, A., Aminah, S., Makassar, N. H., Makassar, N. H., & Makassar, N. H. (2013). *Hubungan Pengetahaun, Sikap dan Perilaku Ibu Terhadap Derajat Kejadian Diare Pada Balita. 2, 44–52.*

Strina A. (2013). Childhood Diarrhea and Observed Hygiene Behavior in Salvador, Brazil. *American Journal of Epidemiology, 157*(11), 1032–1038.

Suakribee, P. (2018). *Laporan Puskesmas Suakribee.*

Susila, S. (2014). *Metode Penelitian Epidemiologi Bidang Kedokteran dan Kesehatan. Yogyakarta : Bursa*

Ilmu. Supartini.,.

Walker CL. Fisher, Robert EB. (2011). Rotavirus vaccine and diarrhea mortality: quantifying regional variation in effect size. *BMC Public Health., 11*(3).

Yarmaliza, Y. (2018). The Effects of Improper Household Waste Management by Mothers on the Genesis of Diarrhea in Toddlers. *Journal of International Dental and Medical Research, 11*(3), 1053–1057.

Yarmaliza, Y., Farisni, T. N., & Fitriani, F. (2019). Epidemiological evaluation: analysis of mother's characteristics, against the incidence of diarrhea in toddlers. *International Journal of Medical Science and Clinical Research, 1*(4), 15–19.

Yarmaliza, Y., Ferasyi, T. R., Sugito, S., Nurliana, N., & Razali, R. (2016). Effects of Mothers ' Attitude as Farmer and Distance of Stockyard toward Diarrhea Incidence among Toddlers Efek Sikap Ibu sebagai Peternak dan Jarak Kandang terhadap Kejadian Diare pada Anak Bawah Lima Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional UI, 5*(5), 3–8.